

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan, karena pendidikan bisa dijadikan sebagai investasi jangka panjang untuk membangun dan mengembangkan manusia Indonesia yang optimal. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas memiliki ilmu pengetahuan, teknologi juga seni (IPTEKS), serta iman dan takwa (IMTAK) yang baik. Oleh karena itu, pengembangan dibidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat dan segala usaha harus diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Mengingat fungsinya memanusiakan manusia, pembaharuan dalam bidang pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan agar pendidikan itu sendiri dapat memberi kontribusi seperti yang selama ini diharapkan. Pembaharuan itu tidak semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Salah satu hal utama yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah berupaya dengan segenap tenaga untuk memberdayakan seluruh komponen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pendidikan agar seluruh komponen bangsa terangkum dalam masyarakat yang terdidik.

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, prestasi belajar sebagai salah satu tolak ukur peningkatan mutu pendidikan, banyak mendapatkan sorotan. Arah

dan tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk menghasilkan mutu lulusan yang memiliki kemampuan dan berkualitas. Kemampuan atau kualitas lulusan pendidikan itu bisa ditunjukkan dengan prestasi belajar yang dicapai. Dengan demikian, usaha meningkatkan mutu pendidikan pada dasarnya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa adalah gambaran dari pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar juga merupakan pengetahuan yang diperoleh atau keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran di sekolah dan biasanya ditunjukkan dengan skor atau nilai yang dikembangkan oleh guru. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang telah diukur dan ditunjukkan dengan nilai. Bagi sekolah, tingginya prestasi yang dapat diraih siswa akan menggembirakan para pendidik karena hal tersebut merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses belajar mengajar dan sekaligus juga mengangkat citra sekolah. Bagi orang tua, prestasi belajar yang tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri dalam usaha membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam kegiatan akademiknya. Sedangkan bagi siswa sendiri, tingginya prestasi yang diraih dapat memberikan dampak psikologis yang positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, motif berprestasi dan tingkat kreativitas.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran lebih banyak kepada siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang dihadapi siswa di rumah. Pembelajaran yang diperoleh siswa di sekolah mencakup banyak bidang, seperti bidang akademis, bidang olahraga dan bidang tingkah laku sosial. Di dalam sekolah siswa dituntut untuk mampu mengembangkan segenap kemampuan

dirinya dalam menghadapi pembelajaran sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya.

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa, guru harus mengetahui bahwa mengajar merupakan usaha untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam menghadapi perkembangan kemampuan siswa, antara lain faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern merupakan faktor yang berada di luar diri siswa, meliputi faktor lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sedangkan faktor intern merupakan faktor yang berada dalam diri siswa, antara lain menyangkut faktor biologis dan psikologis.

Unifa Rosyidi, Kepala Pusat Pengembangan Profesi Pendidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kemendikbud, mengatakan “kompetensi guru tetap rendah karena pembinaannya tidak berdasarkan hasil UKG tiap guru”. Sebenarnya UKG secara nasional pernah dilakukan kemendikbud pada 2004. Hasilnya, kompetensi guru di jenjang TK-SMA/SMK memprihatinkan. Para guru tidak menguasai mata pelajaran yang ampunya. Nilai rata-rata guru mata pelajaran berkisar diangka 18-23. Kompetensi guru kelas TK rata-rata 41,95, sedangkan guru kelas SD 37,82. Demikian juga hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012. Secara nasional, rerata kompetensi guru TK (58,87), SD (36,86), SMA (51,35), SMK (50,02), serta pengawas (32,58). Ada guru yang mendapat nilai terendah 1 dari skala 100. Nilai tertinggi guru masih di bawah 100, yakni di kisarkan 80-97,

hanya dicapai satu guru untuk tiap jenjang.<sup>1</sup> Kompetensi yang dimiliki guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa secara tidak langsung, karena dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting sekali.

Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, guru memerlukan pedoman. Pedoman tersebut adalah kurikulum. Dari kurikulum, guru dapat mengetahui uraian program dan materi pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dari tahun ke tahun berikut kompetensi yang harus dicapai dari program-program dan materi tersebut. Program-program tersebut akan diuraikan oleh guru dalam bentuk satuan-satuan pelajaran dan kemudian akan diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam beberapa bulan terakhir, harian *Kompas* membuat tulisan dari mereka yang pro kontra terhadap rencana implementasi kurikulum 2013, dikarenakan kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Rumusnya berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk

---

<sup>1</sup> Ester Lince Napitupulu, *Kompetensi Guru Mempriatinkan*, 2012, p.1 (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/25/19413379/Kompetensi.Guru.Memprihatinkan>), diakses pada tanggal 5 April 2013

itu, ada baiknya memahami lebih dahulu konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor yang telah digariskan UU Sisdiknas sebelum mengkritik.<sup>2</sup>

Kegiatan belajar mengajar yang optimal dan prestasi belajar akan sulit dicapai jika sarana dan prasarana sekolah minim apalagi buruk. Rendahnya sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia. Sekarang ini masih banyak sekali kasus sekolah-sekolah yang tidak layak pakai, atap sekolah yang mau roboh, dinding sekolah yang sudah retak dan hal ini sangat ironis bila melihat anggaran pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini (20% dari APBN). Permasalahan yang lebih ringan lainnya adalah ketersediaan alat-alat dan sarana yang mendukung pendidikan seperti perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah dan ruang kelas yang cukup. Masalah-masalah seperti ini tidak hanya terjadi di daerah-daerah pedesaan dan terpencil saja, namun juga ada di kota besar. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan megahnya gedung DPR, gedung Walikota atau gedung pemerintahan lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi bukti kurangnya perhatian pemerintah pada pemerataan pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Beberapa kendala lain yang cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik antara lain dapat berupa minat dan motivasi. Minat yang besar terhadap sesuatu hal, merupakan modal yang besar untuk mencapai sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Dan sebaliknya siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan

---

<sup>2</sup> Mohammad Nuh, *Kurikulum 2013*, 2013, p. 1 (<http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/Kurikulum.2013>), diakses pada tanggal 5 April 2013

<sup>3</sup> Saroh Ganik Haryati, *Wajah Buruk Pendidikan di Indonesia*, 2012, p.1 (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/21/wajah-buruk-pendidikan-di-indonesia-518560.html>), diakses pada tanggal 28 Februari 2013

bermalas-malasan untuk mempelajarinya. Seperti suatu kasus pada Kegagalan Ujian Nasional (UN) sekolah menengah atas/madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan di DI Yogyakarta pada tahun 2010 paling banyak terdapat pada mata uji bahasa. Hal ini menunjukkan karena menurunnya minat belajar bahasa. Alhasil hasil ujian nasional banyak yang mengalami kegagalan.<sup>4</sup>

Lingkungan sosial masyarakat juga menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, lingkungan sosial masyarakat seperti suara mesin pabrik, truk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena itulah diserahkan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh di keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar lingkungan sosial yang jorok pun dapat mengganggu belajar.<sup>5</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *Task Commitment* atau komitmen terhadap tugas. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) sendiri adalah motivasi internal yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan, secara khusus adalah tugas akademis. Keluhan malas belajar dan cuek terhadap tugas sering kali masih terjadi pada peserta didik. Pada umumnya tugas yang diberikan guru tidak dibuat atau batu dikerjakan disekolah pada hari itu, sehingga siswa juga beriskap masa bodo pada pelajaran yang diberikan atau beberapa siswa juga ada yang mengerjakan tugas yang dengan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Seperti kasus berikut ini, “seorang guru memberikan tugas kepada siswanya untuk

---

<sup>4</sup> Irene Sarwindaningrum, *Kegagalan UN Terbanyak di Bahasa*, (<http://edukasi.kompas.com/read/2010/04/28/21465141/Kegagalan.UN.Terbanyak.di.Bahasa>), diakses pada tanggal 28 Februari 2013

<sup>5</sup> Suqiharto, *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2156075-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil/>), diakses pada tanggal 28 Februari 2013

membuat suatu hasil karya dari materi pelajaran yang telah diikuti, dengan memberikan deadline waktu pengumpulan 1 minggu. Yang kemudian terjadi ialah malam sebelum hari pengumpulan tugas / sehari sebelumnya tugas tersebut baru dikerjakan. Tentu saja hasil yang diperoleh tidak maksimal. Padahal pertimbangan guru tersebut memberikan jangka waktu satu minggu agar siswa dapat memikirkan konsep / ide, mengerjakan dengan hati-hati dan berusaha membuat karya yang yang terbaik sehingga dampaknya nilai yang akan didapatpun dapat maksimal. Dengan waktu maksimal 3-4 hari, sebenarnya tugas tersebut dapat dikerjakan, sehingga siswa juga belajar untuk memanage waktu dengan baik supaya dapat lebih efisien, jadi tidak mengerjakan dengan mepet atau istilah yang sering didengar “sks” (sistem kebut semalam).”<sup>6</sup>

Dari pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan kegiatan PPL di SMK Negeri 44 Jakarta, diketahui bahwa hampir setiap pagi, ada saja siswa yang mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki tanggung jawab pada tugasnya. Ada saja yang menjadi alasan siswa mengerjakan tugas rumah di sekolah antara lain, siswa lupa pada tugasnya dan mengalami kesulitan mengerjakan tugasnya sendiri di rumah. Siswa menganggap pekerjaan rumah/tugas sekolah adalah hanya sebuah kewajiban yang harus dikerjakan, jika tidak maka akan mendapat sanksi, yang pada akhirnya muncul pendapat siswa “yang penting dikerjakan”. Hal ini menyebabkan tidak ada ketertarikan dan perasaan lekat siswa pada tugasnya.

---

<sup>6</sup> Danny, *Menunda Pekerjaan = Korupsi ?*, 2012, (<http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/10/menunda-pekerjaan-korupsi-441373.html>), diakses pada tanggal 19 April 2013

Mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan pentingnya pembahasan tentang *task commitment*, maka peneliti memutuskan untuk meneliti hubungan antara *task commitment* dengan prestasi belajar siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Masih rendahnya kompetensi guru
2. Tidak efektifnya kurikulum
3. Minimnya sarana dan prasarana sekolah
4. Menurunnya minat belajar siswa
5. Kondisi lingkungan sosial masyarakat yang kurang mendukung
6. Masih rendahnya *task commitment dalam diri siswa*

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada: “Hubungan antara *Task Commitment* dengan Prestasi Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta”

*Task commitment* yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah komitmen siswa terhadap tugas akademisnya yang dilihat dari ciri-ciri *task commitment* yaitu tekun, ulet, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, mandiri, berusaha untuk



berprestasi, senang belajar dan keyakinan yang tinggi. Sedangkan prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai mid semester.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *task commitment* dengan prestasi belajar siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri 44 Jakarta?”

#### **E. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

Secara umum kegunaan penelitian adalah untuk menjawab masalah yang disajikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas secara khusus perkembangan dunia pendidikan dalam perubahan hubungan hubungan antara *task commitment* dengan prestasi belajar siswa di sekolah, sebagai salah satu aspek penting dalam belajar dan perkembangan pengalaman belajar siswa.

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna dari segi praktis antara lain:

- a. Memberikan bahan masukan tentang pentingnya komitmen pada tugas (*task commitment*) untuk proses belajar. Karena dengan *task commitment*

yang tinggi, siswa bisa lebih menikmati proses belajarnya, sehingga tugas dan belajar tidak hanya menjadi beban siswa.

- b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama bangku perkuliahan, sehingga dapat mematangkan pola pikir dan perilaku peneliti.
- c. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan untuk memberikan pemikiran mengenai hubungan antara *task commitment* dengan prestasi belajar siswa.
- d. Sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya tentang hubungan antara *task commitment* dengan prestasi belajar siswa.